

Upaya Pemertahanan Bahasa Melalui Ungkapan-Ungkapan Adat Dalam Bahasa Dawan

THE EFFORT OF MAINTAINING LANGUAGE THROUGH CULTURAL EXPRESSION IN DAWAN LANGUAGE

Naniana Nimrod Benu

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
Jalan Adi Sutjipto, Penfui
nanibenu@ukaw.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap 1) tindakan masyarakat penutur bahasa Dawan, yaitu *Atoin Meto* dalam upaya pemertahanan bahasa dan budayanya, dan 2) ungkapan yang dapat mencerminkan bentuk dan nilai budaya *Atoin Meto*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan data dokumen tertulis. Data penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Dawan hanya digunakan pada situasi tertentu saja seperti upacara adat dan digunakan oleh golongan tertentu seperti orang tua, pemuka adat. Tidak ada upaya terstruktur dari pihak manapun dalam upaya pemertahanan bahasa. Meskipun demikian, terdapat tradisi lisan yang masih bertahan hingga sekarang ini meskipun tidak dipakai sehari-hari. Penggunaan tradisi lisan ini dapat dianggap sebagai sebuah usaha pemertahanan bahasa dan budaya. Ditemukan pula bahwa bahasa ini sangat kaya dengan ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai pendidikan (edukatif), kehidupan (moral-etika), dan keagamaan (religius) yang terkandung di dalam bahasa Dawan. Nilai-nilai ini tergambar dalam makna ungkapan yaitu penghormatan, doa dan permohonan, nasehat, persaudaraan atau kebersamaan, etika, moral, dan sopan santun.

Kata kunci: Pemertahanan bahasa; ungkapan; *Atoin Meto*; bahasa Dawan

Abstract

This article is aimed at revealing 1) the effort of Dawanese speakers which also called Atoin Meto in maintaining their language and culture, and 2) language expressions that have cultural value. Data in this research were obtained from observation, interview, and written literatures. Observation by observing the the use of language by the community including their culture in their daily activity, such as traditional markets, church, school, and cultural events. Informants were asked about the meaning of cultural expression which have been collected through observation and documentation. The result showed that Dawan language is only used in some certain situation such as cultural ceremonies, and is used by elders. There are no structured effort from any parties in maintaining the language. The only effort can be seen from the use of oral traditions. These oral tradition are rich of linguistics expression which containing education, life, and religious values. These values were shown by the meanings of the expression, namely homage, prayer and request, advice, togetherness, etics, moral, and politeness.

Key words: Language maintenance; expression; *Atoin Meto*; Dawan language

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Dawan, atau lebih dikenal oleh penuturnya yaitu Atoin Meto dengan nama Uab Meto atau Molok Meto (Benu:2019). Bahasa ini adalah bahasa Austronesia, sub-kelompok Melayu Polonesia. Menurut sensus 2009 dari *SIL International*, penutur Bahasa Dawan berjumlah 700.000 (www.etnologue.com).

Bahasa Dawan, seperti juga bahasa Bahasa daerah lain di Indonesia mendapat penghargaan dan penghormatan serta dukungan pemeliharaan dari pemerintah. Bentuk penghargaan dan penghormatan itu berupa pemberian peluang bagi pengembangan bahasa daerah melalui inventarisasi bahasa-bahasa daerah, peningkatan mutu pengajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal, pemberian kesempatan melakukan penelitian bahasa dan sastra daerah, dan penetapan kebijakan tentang bahasa daerah dalam perundang-undangan. Selain itu, dukungan pemeliharaan ialah dalam bentuk inventarisasi, dokumentasi, seminar, dan jurnal-jurnal terakreditasi. Semua ini tergolong dalam kategori pengembangan bahasa khususnya bahasa daerah.

Meskipun demikian, dewasa ini tampak satu kenyataan khususnya kehidupan masyarakat penutur bahasa Dawan bahwa banyak anak-anak dan remaja sudah tidak mengenal bahasa daerah, banyak terjadi kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan keluarga. Di sisi lain, anak-anak dan remaja telah dan sedang melakukan tindakan pemanfaatan bahasa tulis dengan mengubah-ubah sendiri aksara dan struktur sesuai keinginan individu atau kelompok terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing bahkan bercampur dengan bahasa daerah dengan sistem yang sama melalui komunikasi misalnya melalui SMS dan facebook.

Dari kenyataan di atas, terdapat dua hal yang dapat dicermati, yaitu i) kemungkinan terjadi kepunahan bahasa daerah pada waktu tertentu di masa akan datang. ii) Di satu sisi, kehadiran bahasa

daerah dan bahasa asing menjadi sarana penunjang kekayaan budaya dan pengembangan bahasa Indonesia, namun sebaliknya ketiganya perlu penanganan masalahnya.

Untuk meminimalisir persoalan bahasa seperti yang dimaksudkan, agar terjadi usaha positif pemertahanan bahasa daerah serta terhindar dari kepunahannya, maka usaha pendokumentasian bahasa dan nilai-nilai budaya Atoin Meto dilakukan melalui suatu penelitian Identifikasi ungkapan-ungkapan adat sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindakan masyarakat sebagai bentuk pemertahanan bahasa dan budaya daerah Timor agar tidak terbawa oleh arus globalisasi informasi dan kecanggihan teknologi?
2. Apa sajakah istilah atau ungkapan adat yang dapat mencerminkan bentuk dan nilai budaya Atoin Meto yang berdampak pada pemertahanan bahasa Dawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara terperinci bertujuan untuk mengkaji dua hal berikut:

1. Mengidentifikasi tindakan masyarakat sebagai upaya pemertahanan bahasa dan budaya daerah Timor agar tidak terbawa oleh arus globalisasi informasi dan kecanggihan teknologi.
2. Memperoleh dan mengumpulkan informasi tentang istilah adat yang dapat mencerminkan bentuk dan nilai budaya Atoin Meto yang berdampak pada pemertahanan bahasa Dawan.

1.4 Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini ialah deskriptif kualitatif (Ary, 1982:415) yang bersifat holistik atau *plus context*. Populasi penelitian ini ialah semua bahasa adat yang digunakan dalam semua jenis ritual dan adat Timor yang berlaku di dalam masyarakat Timor. Selain itu, dokumen tertulis yang berisi puisi adat Timor termasuk data bahasa dalam penelitian. Sampel penelitian ini ialah sampel bertujuan (Sugiyono, 2009:85) yaitu sampel tentang istilah-istilah adat diperoleh dari proses pelaksanaan adat yang ada di wilayah Timor meliputi adat kelahiran, perkawinan dengan urutan pelaksanaannya, adat pemakaman, penyambutan tamu, dan adat penobatan. Semua bahasa/istilah-istilah adat yang dipilih adalah sampel penelitian ini.

Sampel wilayah yang digunakan dalam penelitian ini ialah daerah pengumpulan data didasarkan pada kelompok-kelompok adat dalam setiap wilayah yakni; kota dan lima kabupaten di Pulau Timor. Dari data ungkapan atau istilah yang ditemukan dan memiliki kesamaan isi untuk dua atau tiga wilayah, peneliti hanya memilih satu saja dari data dimaksud. Hal ini didasarkan pada pikiran Surakhma (1980:7) peneliti harus melakukan pengamatan pengalaman sehari-hari, dan melihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita.

Instrument penelitian terdiri atas; 1) wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan makna istilah yang dirasa kurang dipahami peneliti, 2) kamera untuk merekam gambar semua urutan kegiatan, 3) alat perekam data bahasa, 4) internet untuk mengakses informasi yang diperlukan dan berhubungan dengan istilah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu pengumpulan bahasa-bahasa adat Timor melalui pengamatan langsung, perekaman, dan pengumpulan data bahasa tulis/dokumen, wawancara yang ditujukan kepada informan, dan pencatatan.

Pengolahan data dari lapangan dilakukan dengan beberapa langkah yang yaitu 1). transkripsi/transliterasi data bahasa, 2). terjemahan, 3). klasifikasi data bahasa adat, 4). Penyusunan ungkapan-ungkapan dan istilah adat bahasa Dawan sehingga menjadi kumpulan ungkapan adat berupa kamus mini.

Proses penganalisaan data penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut, 1). mengklasifikasikan data kuesioner dan wawancara untuk memilah tindakan-tindakan pemertahanan yang dilakukan oleh masyarakat penutur Bahasa Dawan. 2). transliterasi bahasa lisan bahasa Dawan ke dalam tulisan bahasa Dawan, 3). Terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, 5). Deskripsi secara umum makna dan nilai yang ada dalam ungkapan adat.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Pemertahanan Bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa sebagaimana dipahami sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa; yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Holmes (2001:62) mengatakan bahwa kebanggaan terhadap identitas etnik dan bahasa dapat menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pemertahanan bahasa, asalkan ada komunitas yang kuat untuk mendukung sikap ini. Kebanggaan terhadap identitas ini berkaitan pula dengan loyalitas penutur terhadap bahasanya. Loyalitas bahasa adalah kemampuan penutur bahasa untuk tahan terhadap tekanan bahasa yang lebih kuat (Spolsky, 1998:55).

Dengan demikian, pemertahanan bahasa pada prinsipnya merupakan usaha-

usaha positif dari masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasanya dan memiliki kebanggaan atas bahasa dan budaya di lingkungannya, terutama di lingkungan minoritas. Pengaruh bahasa dan budaya lain masuk ke lingkungan minoritas inilah yang menjadi persoalan bagi bertahannya suatu bahasa dan budaya. Seperti yang berlaku di Negara Indonesia, pemerintah sangat mendukung bahasa-bahasa minoritas di wilayah nusantara, sebab budaya dan bahasa-bahasa itu merupakan kekayaan budaya bangsa, sehingga bahasa-bahasa itu dilindungi dan dihargai serta dihormati.

2.2 Bahasa Daerah: Peran dan Fungsinya

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah sebagaimana dicatat oleh Muzhab dalam Mahsun (2000) bahwa Keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak kurang dari 670 buah. Mahsun (2000: 44-45) mengilustrasikan bahwa bahasa-bahasa daerah ini membantu menyediakan bukti empirik guna memberi inspirasi bagi perenungan yang intens serta menjadi titik pijak yang sama untuk menumbuhkan komitmen bersama. Misalnya bukti data kekerabatan dari segi kesepadanan kaidah, bunyi, dan gramatika. Hal ini ditekankan merupakan bukti yang dapat memperluas wawasan pemahaman kondisi keanekaragaman dalam ketunggalikaan.

Ditinjau dari fungsi bahasa daerah (Alwi dan Sogono, 2000:vi) ada 3 (tiga) fungsi bahasa daerah dalam politik bahasa nasional. (1) sebagai kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sebagai alat perhubungan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah. Ada dua fungsi lainnya yang disebutkan dalam kongres bahasa nasional yaitu (1) sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, (2) sebagai pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

2.3 Bahasa Asing (bahasa Inggris): Peran dan Fungsinya

Kehadiran bahasa-bahasa daerah sesuai fungsinya yang dirumuskan dalam kongres, selain sebagai alat perhubungan, bahasa-bahasa daerah ini memiliki sasaran yang sama dengan fungsi bahasa asing di Indonesia. Fungsi bahasa asing di Indonesia ialah PBN dan KBN memiliki rumusan yang sama yaitu sebagai alat perhubungan antar bangsa dan bahasa asing sebagai alat pemantapan IPTEK modern untuk pembangunan moral, satu fungsi lagi dalam PBN ialah bahasa asing sebagai alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern. Fungsi ini dalam KBN (Kongres Bahasa Nasional) menjadi dua butir lagi yaitu yang berkaitan dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris diutamakan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia, terutama untuk pengembangan tata istilah keilmuan. Adapun bahasa-bahasa Arab ditempatkan sebagai bahasa keagamaan dan budaya Islam (Alwi dan Sugono, 2000: xi).

2.4 Penelitian Terdahulu yang relevan

Berkut ini disajikan beberapa penelitian mengenai pemertahanan bahasa yang dianggap relevan dan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian maupun menganalisis data dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamrin (2014) tentang Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga Di Negeri Rantau Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk (1) mendeskripsikan pola-pola pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Sulawesi Tengah dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan persentase pola penggunaan bahasa Bugis dalam ranah keluarga.

Hasil penelitian Tamrin ini menunjukkan bahwa orang Bugis di Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasanya dalam ranah keluarga baik ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah adalah loyalitas, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), kebanggaan bahasa, umur, dan pekerjaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Setyaningsih (2010) tentang pemertahan bahasa Jawa Samin di kabupaten Blora. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Jawa Samin Blora dari aspek sosiolinguistik. Jenis penelitian ini adalah analitis deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan metode observasi dan wawancara serta studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa komunitas Samin mempertahankan penggunaan bahasa Jawa karena loyalitas penuturnya, latar belakang sejarah, serta ideologi dan tradisi Saminisme.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Indryani (2016) yang membahas tentang tingkat pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Tegal (BJDT) bagi pedagang Warung Tegal (Warteg) di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pemertahanan BJDT responden cukup tinggi, yaitu sebesar 78,03% dalam situasi tanpa orang ketiga dan 68,94% dalam situasi hadir orang ketiga. Hal itu karena banyaknya orang Tegal yang tinggal di Jakarta dan tingginya loyalitas bahasa orang-orang Tegal. Namun, ditemukan indikasi bahwa responden mulai meninggalkan BJDT saat berbicara dengan anaknya.

Penelitian juga dilakukan oleh Marta dan Rahayu (2016) yang membahas tentang Pemertahanan bahasa

Minangkabau dalam acara adat. Pemertahanan bahasa Minangkabau dalam upacara adat ini dilihat berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pengumpulan data berupa observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk bahasa Minangkabau dalam upacara adat berupa peribahasa, pepata petitih, pantun, ungkapan, dan sejenisnya. Fungsi bahasa Minangkabau dalam upacara adat berupa fungsi pertanyaan, pernyataan, permintaan dan sejenisnya. Dan makna bahasa Minangkabau dalam upacara adat berupa makna yang mengandung sosial, adat, budaya, dan sejenisnya. Semua penelitian terdahulu yang disajikan di atas merupakan referensi yang dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian tentang pemertahanan bahasa.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menampilkan pembahasan terhadap analisis data yang diperoleh. Pembahasan meliputi dua pokok masalah yaitu upaya pemertahanan bahasa Dawan, yaitu tindakan yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk pemertahanan bahasa dan budaya daerah Timor agar tidak terbawa oleh arus globalisasi informasi dan kecanggihan teknologi. Pokok masalah kedua yaitu ungkapan-ungkapan atau istilah adat yang mencerminkan makna budaya Atoin Meto yang berdampak pada pemertahanan bahasa Dawan.

3.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Dan Budaya Daerah Timor

Pemertahanan bahasa dan budaya yang dibahas dalam penelitian ini menyangkut dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa atau budaya, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa atau budaya lainnya. Pemertahanan bahasa terwujud melalui kenyataan bahwa suatu

bahasa masih dipakai dalam situasi tertentu. Konsep ranah mengacu pada pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungannya.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Dawan hanya digunakan pada situasi tertentu saja. Akan tetapi tutur kata bahasa dan sastra adat hanya digunakan dalam situasi tertentu seperti upacara adat dan digunakan oleh golongan tertentu seperti orang tua, pemuka adat.

Data yang diperoleh dari 6 nara sumber terkait upaya pemertahanan budaya dan Bahasa Dawan menunjukkan bahwa 100% responden setuju tentang perlunya upaya pemertahanan bahasa dan budaya Timor. Meskipun demikian, para responden tidak mengetahui adanya upaya pasti dari pihak manapun tentang upaya tersebut. Jawaban responden bervariasi mengenai hal tersebut sesuai dengan umur responden.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, diperoleh enam bentuk sastra lisan yang ada di dalam budaya *Atoin Meto*. Semua ini memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Keenam tradisi lisan ini masih bertahan meskipun sudah jarang digunakan. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Dawan masih dapat dilihat melalui tradisi-tradisi lisan ini meskipun tidak selalu ditampilkan.

3.1.1 *Natoni*

Natoni ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan. *Natoni* dilaksanakan oleh sekelompok orang yang salah satunya bertindak sebagai *atonis* dan yang lain adalah *atutas/ na he'an*. Misalnya dalam upacara menyambut tamu, *atonis* yang menuturkan syair penjemputan atau pelepasan; dan 2) *atutos/ abasan* adalah sejumlah orang yang berperan sebagai respon. Mereka mengucapkan kembali inti setiap bait syair yang diucapkan oleh *atonis*, tetapi dalam bentuk sinonimnya. *Natoni* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (perkawinan dan kematian)

dan juga upacara lain, misalnya penyambutan dan pelepasan tamu.

3.1.2 *Nu'u/Nu'an*

Nu'u atau *nu'an* adalah cerita-cerita lisan berbentuk prosa yang mengisahkan tentang tempat, manusia dan peristiwa yang terjadi di masa lampau atau jaman dewa-dewi (In primeval times-afi unu). *Nu'u* atau *nu'an* sama dengan ceritera-ceritera mistis dan legendaris yang tidak ada kepastian tentang waktu berlangsungnya karena melibatkan peranan nenek moyang, dewa-dewi dan kekuatan gaib yang mengendalikan hampir seluruh proses.

3.1.3 *Pi'ot*

Pi'ot adalah ceritera tentang sejarah masa lampau yang walaupun berhubungan dengan nenek moyang namun masih dapat diperkirakan waktu dan tempat terjadinya. Bagi masyarakat Atoin Meto, *pi'ot* hanya diperbolehkan pada orang tertentu yang mendapat restu dan pengakuan adat atau menerima kharisma untuk berceritera karena dipercaya bahwa kesalahan dalam melakukan *pi'ot* ini bisa berakibat fatal. Dalam bahasa Atoni/Laes Meto ceritera seperti ini disebut: Pio Pah ma Pio Nifu (Ceritera tentang tanah, wilayah dan manusia sebagai subyeknya). Penceritera (*Api'ot*) haruslah orang tertentu yang dapat berceritera dengan benar, jujur dan tidak terputus-putus karena ceritera itu sendiri bersifat sakral. Penceritera harus dapat membedakan di jalur mana ia berada, dan berceritera agar tidak terkena sanksi adat berupa bencana, malapetaka dan kematian.

3.1.4 *Ne/nel*

Ne/nel adalah syair-syair lagu yang terdiri dari kalimat-kalimat puitis yang diungkapkan menurut nada, irama/rithme tertentu oleh seorang *amnait ne* yang kemudian dinyanyikan oleh semua peserta. *Ne* ini biasanya dibawakan dalam tarian *Bonet* yaitu sejenis tarian berbentuk

lingkaran di mana para penari terdiri dari kaum pria dan wanita. Dalam tarian *Bonet* ada dua orang pembawa *ne* yang mendapat kesempatan bergantian. *Amnait ne* pertama memimpin satu episode tarian dan lagu dengan syair-syairnya berhubungan satu sama lain membentuk sebuah cerita utuh. Kemudian pada episode berikutnya *amnait ne* kedua membawakan syair-syairnya dengan cara seperti di atas. Tetapi yang terpenting adalah bahwa rangkaian syair-syair itu dari permulaan sampai akhir harus merupakan jawaban sekaligus penegasan terhadap rangkaian syair-syair pertama. *amnait ne* juga adalah orang yang diakui dan disyahkan secara adat atau mendapat kharisma sehingga tidak melakukan kesalahan. Sebab kalau sampai keliru atau salah dan dikunci oleh *amnait ne* yang lain maka dianggap akan mendatangkan bahaya dan malapetaka bagi dirinya. Dalam bahasa Dawan disebut *nkeut uan* '(dia) memotong hidup/berkatnya'. Namun kalau memang harus terjadi dilakukan upacara damai di antara kedua *amnait ne* itu sehingga bahaya dan malapetakadapat dihindarkan. Kalimat atau syair-syair *ne* sudah diformulasikan sejak sediakala maka dianggap mengandung kekuatan gaib/sakral yang dapat membahayakan seseorang.

3.1.5 *Kle'at*

Kle'at adalah perumpamaan dengan bentuk kalimat puitis/metaforis yang terdiri dari dua sampai empat kalimat atau lebih. Isinya berupa pendidikan tingkah laku (moral-etika); pembentukan watak; kritikan atau sindiran. Dua kalimat pertama adalah sampiran dan kalimat-kalimat berikut adalah isi atau maksud dan pesan yang hendak disampaikan. Kalimat-kalimat sampiran biasanya menyebut nama bintang, tumbuhan, benda-benda langit dan sebagainya dalam tingkah laku tertentu. Dan dua kalimat berikutnya adalah isi dan pesan yang disampaikan dengan harapan

adanya pemahaman dan perubahan tingkah laku dari sasaran yang dituju oleh *kle'at* itu.

3.1.6 *Fanu*

Fanu adalah mantra atau sumpah adat. Maksud susunan perkataan atau ucapan puitis yang mengandung kekuatan gaib dan diucapkan oleh seorang dukun, pawang atau tuan tanah. Mantera, sumpah adat itu dilakukan sebagai suatu kesepakatan untuk menetapkan batas wilayah yang dipersengketakan oleh dua pihak atau juga karena masalah lain yang membawa korban jiwa. *Fanu* ini sebagai tameng untuk melindungi, menahan atau menandingi kekuatan mantera dari pihak lain. Atau juga mantera yang disepakati dan diucapkan bersama sebagai suatu perjanjian suci yang harus ditaati manusia hingga turun temurun. Di sini *Fanu* berarti kesepakatan adat (Berupa perjanjian) yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun agar tidak mendatangkan bahaya kematian mendadak (mati konyol). Maka berlakunya *Fanu* ini tidak terbatas pada waktu kecuali di kemudian hari terdapat pelanggaran yang mengakibatkan bahaya, malapetaka sehingga keduabelah pihak sepakat untuk meninjau kembali atau diadakan upacara penolakan bahaya, yang disebut: *thel keta* 'menarik lidi'. *Fanu* (sumpah adat) ini mengandung kekuatan gaib yang mematikan/membahayakan karena pada saat diucapkan, nenek moyang, Wujud tertinggi, roh-roh tanah dan air diundang sebagai saksi sekaligus sebagai hakim yang menyaksikan, mengadili dan memvonis manusia.

Tidak semua tradisi lisan ini dipertunjukkan sebagai pertunjukan seni yang dapat ditampilkan kapan saja untuk dinikmati oleh banyak orang. Dari keenam tradisi lisan ini, hanya *bonet* yang dapat dipertunjukkan sebagai hiburan masyarakat, dan saat ini pemerintah daerah ikut berperan aktif memperkenalkan *bonet*. Sayangnya lebih dilihat sebagai tarian, bukan pada bahasanya sehingga tarian ini

menggunakan lagu atau musik modern meskipun sesuai pengamatan, tarian bonet ini selalu menggunakan lagu berbahasa Dawan sebagai pengiring tarian.

3.2 Situasi Penggunaan Bahasa Dawan

Pemertahanan bahasa dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian *Atoin Meto* terhadap bahasa Dawan untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya. Dalam penelitian ini, Bahasa Dawan masih dianggap sebagai identitas kelompok sehingga perlu dilestarikan. Data observasi dan wawancara membuktikan bahwa bahasa Dawan masih bertahan karena masih dipakai dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan bahasa Dawan sebagai upaya pemertahan dapat dicermati dalam beberapa kegiatan dan situasi berikut ini.

3.2.1 Upacara adat

Dalam acara ini, komunikasi adat dilakukan dalam bentuk *naton* oleh salah satu orang yang memiliki kemampuan itu yang disebut *atonis*. Perlu diketahui bahwa kemampuan *naton* ini tidak dimiliki oleh semua orang atau semua penutur bahasa Dawan. *Naton* berisi ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk syair-syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan. *Naton* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (upacara adat perkawinan dan kematian) dan juga acara-acara seremonial lainnya (misalnya saat penyambutan dan pelepasan tamu). Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada usaha khusus baik formal atau informal sebagai upaya pewarisan *naton* ini. Data menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 orang di desa Pene Selatan, 2 di desa Sei, 2 di desa Pana 1 di Kolbano dan 1 di Tuapakas. Semua *atonis* ini adalah mereka yang sudah berumur 46 ke atas.

Naton mengandung unsur ritual dan adat yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan atau informasi tertentu sesuai konteks dimana sesuatu peristiwa terjadi.

Karena ada selipan pesan yang demikianlah maka *naton* berfungsi sebagai pembawa pesan. Semua informasi yang disampaikan oleh *atonis* dan *na he'en* walaupun dikemas sedemikian rupa dalam bentuk bahasa kiasan adat, umumnya dapat ditafsirkan, dipahami dan dimengerti oleh sesama masyarakat penutur bahasa Dawan.

Selain itu, *naton* juga memiliki fungsi mendidik. Penggunaan *Naton* dalam peristiwa-peristiwa tertentu, seperti dalam upacara perkawinan mengandung pula pesan-pesan didikan khususnya kepada suami isteri yang akan membentuk rumah tangga baru. Pesan-pesan didikan dituangkan dalam bentuk nasehat kepada pasangan suami isteri penyelenggara pesta perkawinan adat. Fungsi lain yaitu sebagai pewarisan budaya social masyarakat Dawan. Fungsi ini berkaitan erat dengan fungsi mendidik. Hal ini nampak ketika upacara ritual *naton* dilangsungkan, secara tidak langsung terjadi proses pembelajaran dari generasi tua yang umumnya sebagai pelaku *naton* kepada generasi muda.

Proses pewarisan *naton* sebagai salah satu nilai sosial yang dipelihara berlangsung secara alamiah. Tidak terjadi proses pembelajaran dalam melakukan *naton*. Multiplikasi *atonis* hanya terjadi ketika seseorang semakin lama terlibat dalam kegiatan atau-upacara-upacara yg menggunakan *naton* sebagai media penyampaian pesan. Penggunaan *naton* dalam berbagai upacara, diharapkan akan terjadi proses pewarisan dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan secara alamiah ini akan mampu mengalihkan seluruh kemampuan *bernaton* dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bila generasi tua sekarang ini telah tiada maka generasi muda yang ada saat inilah yang akan menggantikan untuk menuturkan *naton*.

3.2.2 Lagu Daerah

Terdapat beberapa lagu daerah yang cukup melekat di telinga penutur bahasa

Dawan khususnya anak muda. Alasannya adalah karena lagu-lagu ini sering dipakai pada saat pesta yang digunakan untuk berdansa. Dengan demikian, budaya berdansa dengan lagu dan music daerah berbahasa Dawan ini perlu tetap dipertahankan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Dawan. Beberapa alasan yaitu, 1) musik sebagai hiburan yang paling cenderung diminati oleh orang. 2) mudah diingat bahkan hafal jika disajikan dengan musik. Konon, sebagian besar orang lebih dominan mudah mengingat sesuatu baik dalam bentuk tulisan, gerakan, dan suasana apabila penyajian hal tersebut dalam bentuk nyanyian atau diiringi oleh musik. Hal tersebut dipengaruhi oleh kerja otak yang imbang antara otak kanan dan otak kiri. Dengan kata lain, setiap kata demi kata yang ada pada lirik disertai oleh tinggi rendahnya nada sehingga mempermudah seseorang untuk mengingat kata demi kata sesuai alunan musiknya.

Ketiga, dapat dijadikan sebagai alat untuk mewarisi sebuah budaya kepada anak. Salah satu sarana yang bisa dikatakan efektif untuk mewariskan adat adalah lagu yang secara spesifik berbicara tentang suatu adat. Para orang tua yang tentunya memiliki keinginan untuk mewariskan adatnya kepada anak-anaknya ada baiknya menjadikan lagu adat sebagai salah satu solusinya. Strategi yang digunakan adalah mengoleksi lagu-lagu yang menceritakan tentang adat kemudian diputarkan disela-sela waktu. Selain itu, para orang tua juga sebaiknya memperhatikan usia anak yang wajar/pas untuk mendengarkan lagu-lagu tersebut agar secara tidak langsung sudah membangkitkan rasa ingin tahu si anak terhadap adatnya. Apabila dalam kurun waktu yang kontinu, si anak akan ingat makna lagu tersebut bahkan tertarik untuk menyanyikannya di sela-sela waktunya.

Keempat, dokumentasi berupa tulisan dan dijadikan lagu memiliki potensi eksistensinya lebih lama dan dapat dijadikan suatu pertinggalan daripada berupa lisan. Suatu konsep yang

dituangkan dalam sebuah tulisan lebih mudah didapat daripada lisan. Oleh sebab itu, apapun itu sudah seharusnya didokumentasikan baik berupa tulisan maupun berupa gambar/foto. Namun, dari aspek lain terkadang sarana lisan juga diperlukan.

3.2.3 Di Sekolah

Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Indonesia, bahkan bahasa pengantar di kelas-kelas awal pun menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk membiasakan pembelajar berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga tidak kesulitan dalam beberapa hal seperti membaca buku teks pelajaran atau ketika melanjutkan sekolah ke daerah lain. Hal pembiasaan yang dianut inilah yang juga memicu para orang tua juga berusaha menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Hal lain, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa materi dalam buku tersebut sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan bertema yang jauh dari keseharian masyarakat Timor.

Pemertahanan bahasa Dawan melalui pelajaran muatan lokal (Mulok) di sekolah-sekolah juga tidak ada. Data yang diambil dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Timor Tengah Selatan, memperlihatkan bahwa tidak satupun sekolah di kabupaten ini yang mengajarkan bahasa Dawan sebagai pelajaran Mulok di sekolah. Beberapa kendala, antara lain, ketersediaan perangkat pembelajaran, yaitu silabus, RPP, Prota, Promes, Portofolio penilaian, dan lain-lain. Selain itu buku bacaan dan buku pegangan guru yang akan mengajarkan bahasa Dwan sebagai Mulok pun masih tidak tersedia. Faktor lain yaitu ketersediaan tenaga pengajar atau guru bahasa Dawan. Tidak ada guru yang memiliki spesialisasi sebagai guru bahasa Dawan.

Walaupun demikian, penggunaan bahasa Dawan di sekolah masih diperbolehkan. Bahkan guru masih sering menggunakan bahasa daerah untuk

menjelaskan istilah-istilah yang dianggap asing dan sulit dipahami oleh siswa. Seperti ketika menjelaskan hakekat ‘bersatu kita teguh, bercerai kita jatuh’ dimana guru menyampaikan bahwa supaya jangan jatuh dan bercerai berai, kita harus *nekaf mese ansaof mese*’ yang bermakna ‘sehati sejiwa’.

3.2.4 Tata Ibadah Gereja

Salah satu upaya pemertahanan bahasa dan budaya Timor sudah dilakukan oleh pihak gereja yaitu bulan bahasa dan budaya pada setiap bulan mei. Pada bulan ini, acara kebaktian di gereja dihimbau untuk bernuansa etnik lokal. Di daerah perkotaan seperti Kupang dan Soe, bisa dilihat berbagai variasi budaya dari berbagai etnik. Meskipun demikian, bahasa pengantar dalam kebaktian masih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena pada daerah perkotaan, terdapat berbagai suku dengan latar budaya dan bahasa yang berbeda.

Hal yang hampir sama terjadi pada dua lokasi pengamatan di daerah pedesaan yang seluruhnya adalah penutur bahasa Dawan. Dua gereja yang diamati, meskipun berada di wilayah yang pemuturnya adalah bahasa Dawan tetapi tata ibadah gereja didominasi oleh bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karena pendeta yang melayani di jemaat yang diobservasi bukan penutur bahasa Dawan.

Upaya gereja dengan tema bulan bahasa dan budaya ini akan menjadi lebih baik jika mengaktifkan kembali penggunaan kidung jemaat (buku nyayian gereja) dan alkitab berbahasa Dawan dalam tata ibadah. Meskipun demikian, responden yang diwawancarai menyambut positif penancangan bulan bahasa dan budaya di gereja walaupun pelaksanaan ibadah tidak seluruhnya berbahasa Dawan.

3.2.5 Pada Bidang Ekonomi

Pengamatan yang dilakukan di dua pasar tradisional, menunjukkan bahwa orang

Timor, mau tidak mau harus berbahasa Indonesia. Masyarakat membutuhkan barang-barang yang dibawa pedagang, sementara tidak ada komoditas utama yang menonjol yang dihasilkan dari masyarakat setempat. Menjadi pihak yang membutuhkan membuat mereka mau tidak mau harus berkomunikasi dengan pedagang yang berasal dari berbagai suku lain dengan bahasa berbeda seperti Bugis, Jawa, Sabu, Rote, dan lain-lain. Para pedagang tidak pernah “dipaksa” untuk berbahasa Dawan. Oleh karena itu bahasa Indonesia yang dimengerti oleh kedua belah pihak dipilih sebagai media komunikasi. Kecuali beberapa hal seperti transaksi sirih dan pinang sedangkan barang kebutuhan pokok seperti beras, gula dan lain-lain memaksa orang Timor harus berbahasa Indonesia.

3.3 Bentuk dan Nilai Atoin Meto dalam Ungkapan Adat

Data mengenai ungkapan adat yang diperoleh dan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu yang diungkapkan secara langsung pada kegiatan adat di dalam masyarakat dan yang diperoleh dari pemangku adat yang dipilih sebagai narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan ungkapan dalam bahasa Dawan tidak hanya berbentuk kalimat tetapi juga frasa. Semua ungkapan adalah bahasa-bahasa kiasan sehingga perlu orang yang benar-benar mengetahui maknanya. Namun demikian, sesuai dengan data penelitian bahwa nara sumber yang berusia muda juga mengetahui maknanya, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat Atoin Meto sudah dibekali dengan ungkapan-ungkapan semacam itu sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.

Ungkapan-ungkapan adat yang ditemukan dalam pengamatan di lapangan penelitian terdapat pada kegiatan-kegiatan adat yang menggunakan bahasa puisi yaitu *natoni*, yaitu ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan. *Natoni* dilaksanakan oleh sekelompok orang yang salah satunya

bertindak sebagai *atonis* dan yang lain adalah *atutas/ na he'an*. *Atonis* adalah satu atau dua orang yang berperan sebagai juru bicara. Misalnya dalam upacara menyambut tamu, *atonis* yang menuturkan syair penjemputan atau pelepasan; dan 2) *atutos/abasan* adalah sejumlah orang yang berperan sebagai respon. Mereka mengucapkan kembali inti setiap bait syair yang diucapkan oleh *atonis*, tetapi dalam bentuk sinonimnya.. *Natoni* biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat (perkawinan dan kematian) dan juga upacara lain, misalnya penyambutan dan pelepasan tamu.

Ungkapan-ungkapan bermakna budaya tidak hanya terdapat dalam *natoni* dan ritual-ritual budaya tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang tua sering menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menyampaikan maksudnya. Adat suku *Atoin Meto* pada prinsip pelaksanaannya mencerminkan banyak nilai dan norma kehidupan masyarakatnya. Untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap aspek adat, maka pada bagian ini diuraikan dan nilai tersebut sebagai berikut. Data ungkapan dalam pembahasan ini hanya representasi saja dari semua ungkapan dari data yang diperoleh.

3.3.1 Ungkapan Penghormatan

Ungkapan penghormatan ini selalu nampak dalam setiap *natoni* adat seperti ungkapan *man apinat, neon aklahat on he mausi kau matua kau maama kau maena kau* yang secara harafiah berarti '(engkau) matahari yang menyala, (engkau) hari yang membara, saya mau berraja bertuan, berayah, beribu (padamu)'. Ungkapan ini adalah ungkapan baku dalam permulaan syair *natoni* sebagai ungkapan salam dan penghargaan kepada lawan bicara.

Ungkapan di atas menggambarkan betapa besar penghormatan *Atoin Meto* terhadap lawan bicara dan merendahkan dirinya sebagai hambanya. Lawan bicara digambarkan sebagai matahari, bulan, raja, ayah, dan ibu. Dengan demikian,

diharapkan supaya negosiasi atau percakapan berjalan mulus dalam prosesi adat atau peristiwa apapun sesuai konteksnya sendiri.

Dalam pembicaraan biasa, ungkapan ini biasanya dipotong dengan hanya mengungkapkan *au on he ma usi kau pah tuan* 'sepertinya saya ingin beraja (padamu) yang empunya bumi'. Ungkapan ini sebenarnya hanya penyampaian mohon ijin bicara kepada lawan bicara. Dari rangkaian kata-kata yang dipakai, dapat dilihat betapa besar penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh *Atoin Meto* kepada orang lain.

3.3.2 Ungkapan Doa dan Permohonan

Manusia sebagai *makluk beragama* senantiasa memiliki kecenderungan untuk memiliki hubungan yang erat dengan sang penguasa (*Uis Neno dan Uis Pah*). Doa merupakan gejala umum dalam setiap bentuk kepercayaan dan agama. Doa merupakan sesuatu yang paling esensial sehubungan dengan pandangan manusia tentang Tuhan. Bentuk hubungan tersebut juga dapat dicermati dalam doa-doa yang tertuang dalam ungkapan tuturan adat masyarakat *Atoni Meto* tradisi berupa tuturan ritual. Konsep atau gagasan *Atoin Meto* tentang *Uis Neno dan Uis Pah* antara lain biasanya terungkap lewat *natoni* dalam *berbagi ritual yang dianggap* sebagai media interaksi adikodrati dengan Yang Ilahi. Hal ini meniratkan makna religius dari tuturan tersebut.

Makna religius dalam tulisan ini dapat diungkapkan berdasarkan bentuk lingual yang terdapat dalam ungkapan seperti berikut:

.....
au tinok at au to au tafa ae nak au kolo ne
*au manu*
 Aku merasa bahwa seluruh keturunanku
nafta paloli aon manapinat ai neon ne..... aklahat
 Aku hanya merawat tubuhnya
natuinna smanan inka mapaloli fa manapinat ai
neon ne..... aklahat
 tidak merawat jiwa dan rohnya.....

Ungkapan di atas ini mengandung makna penciptaan. Dalam agama dan kepercayaan mana pun, termasuk kepercayaan tradisi Atoin Meto juga mempercayai bahwa hidup ini terdiri dari roh dan jiwa sebagai mana ungkapan tersebut bahwa manusia hanya mengurus jasad/ tubuh sedangkan roh diatur oleh sang pencipta.

3.3.3 Ungkapan Nasihat

Nasihat yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah terganun, petunjuk, ajaran, pelajaran, anjuran dan sebagainya yang bersifat baik-baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ungkapan nasihat dalam bahasa Dawan ini tidak hanya ditemukan dalam bahasa-bahaa ritual seperti *naton* tetapi juga dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan ini sangat akrab di masyarakat penutur bahasa Dawan karena sering dipakai, baik yang menasihati maupun yang dinasihati. Beberapa ungkapan dapat dicermati di bawah ini.

1. *Maim hine onle amonot; mutenab on ahinet.*
Carilah pengetahuan seperti orang bodoh, berpikirlah seperti orang pintar
2. *Tmeup on ate, tah on usif*
(kita) bekerja seperti hamba, (maka kita akan) makan seperti raja.

Dua ungkapan ini mengandung ajaran dan nasehat kepada siapa saja untuk tekun berusaha dalam menggapai sesuatu. Pada ungkapan *maim hine onle amonot*, menegaskan tentang pentingnya belajar karena hidup manusia harus terus belajar. Meskipun demikian, haruslah menjadi orang pintar dalam dalam berpikir menyelesaikan setiap persoalan sebagai mana dikatakan *mutenab on ahinet*.

Ungkapan ini memberikan isyarat atau ajaran bahwa setiap orang hendaknya menggunakan akal pikirannya dalam berhadapan dengan sesuatu agar tidak terjerat atau tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan dirinya. Ungkapan ini juga memberikan pelajaran agar setiap orang dapat meningkatkan daya pikirnya

serta harus belajar dengan baik agar hidupnya menjadi lebih terarah dan mandiri. Ungkapan ini mendorong setiap orang untuk lebih percaya diri atau mendorong kearah hidup yang mandiri.

Demikian juga juga ungkapan *tmeup on ate, tah on usif* menegaskan bahwa jika ingin hidup enak maka perlu bekerja sangat keras tanpa menegenal lelah layaknya seorang hamba yang diperintah untuk bekerja oleh tuanya. Dengan demikian maka hasil yang diperoleh pastilah memuaskan. Ungkapan ini bermakna bahwa Menjalani hidup di dunia ini harus dengan kerja keras dan pantang menyerah, supaya sikap dewasa dan mandiri sebagai buah dari kerja keras dan pantang menyerah dapat dinikmati di antaranya kesuksesan.

3.3.4 Ungkapan Persaudaraan dan Kebersamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, persaudaraan dan kebersamaan secara sosial berfungsi untuk menata perilaku hidup manusia menuju ke kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai tersebut tersirat dalam ungkapan-ungkapan yang mengandung beberapa nilai, yaitu nilai kebersamaan, kekeluargaan dan persaudaraan. Seperti dalam ungkapan *Nekaf mese, ansaof mese* 'Satu hati, satu jiwa'.

Ungkapan ini secara umum mengandung pesan bahwa Atoin Meto hendaknya hidup dalam kesatuan, dan kesatuan yang dimaksud selalu berasal dari kedalaman diri manusia yang dibentuk dari pikiran dan perasaan. Dengan kata lain kesatuan yang dimaksud bukan menyangkut berada bersama sebagai satu kelompok sosial tetapi lebih dari itu kesatuan itu hendaknya menghantar manusia pada kemampuan untuk saling memberi dan menerima satu sama lain di bawah payung hati dan budi.

Dalam beberapa peristiwa, ungkapan-ungkapan seperti berikut ini menunjukkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan sebagai satu keluarga.

1. *hit to, hit tafa, hit kolo, hit manu, hit taoka, mahonit, nopka ma hit nanak*

rakyat kita, pengikut kita, burung, kita, ayam kita, pekerjaan kita, keturunan kita, isi dalam perut kita.

Ungkapan ini mengandung nilai cinta dan kasih sayang, saling mencintai dan menyayangi, saling mengasihi dan melindungi dalam kebersamaan dan kesamaan, persatuan dan kesatuan, serta rasa tanggungjawab. Dalam budaya *Atoin Meto*, keluarga adalah satu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang dihubungkan oleh ikatan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi dan hidup/tinggal serumah atau mungkin tidak serumah.

Sikap kekeluargaan memiliki makna sebagai perilaku yang menunjukkan sebuah manifestasi yang cenderung didasari rasa kekeluargaan yang tinggi dengan wujud tanggung jawab yang mempertimbangkan hubungan keakraban sebagai kedekatan keluarga kepada orang lain, sehingga dengan manifestasi tingkah lakunya ini menimbulkan keakraban rasa dekat seperti layaknya keluarga yang memiliki hubungan darah.

Dengan prinsip tersebut di atas, maka selalu dianjurkan untuk saling menjaga dan melindungi dalam segala hal seperti dalam ungkapan berikut.

2. *Bae feto bae mone kaisa tmano'al tale'u m tmafetin taleu; maut he nua kit tmapoh lek-leko ma tmana lek-leko*

'Saudara perempuan dan laki-laki, janganlah saling melonggarkan dan melepaskan, biarlah kita saling menggenggam dan berpegangan dengan erat'.

Ungkapan di atas juga dapat dikategorikan sebagai nasehat untuk memiliki rasa persatuan dan kesatuan, kebersamaan dan saling melengkapi antara satu sama lain. Ungkapan ini menganjurkan untuk menjalin rasa kemanusiaan dan sikap saling toleransi serta keharmonisan untuk hidup secara berdampingan, menjalin rasa persahabatan, kekeluargaan dan sikap saling tolong menolong.

3.4 Makna Etika, Moral, dan Sopan Santun.

Penggunaan ungkapan yang mengandung kias dengan alasan etika dan moral biasanya sering digunakan dalam acara pernikahan atau saat penyambutan mempelai pria di rumah wanita. Etika adalah falsafah atau hukum yang membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam tingkah laku manusia, sedangkan moral adalah ukuran baik buruknya tingkah laku yang menyangkut pengontrolan diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan.

Mbi luan me hit at tok, mbi luan nane hit sutai neno.

Di mana kita tinggal, di situ langit di junjung

Ungkapan ini sama seperti yang ungkapan bahasa Indonesia, dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung adalah dalam kehidupan sehari-hari kita harus menghormati atau mematuhi adat-istiadat dimana tempat kita tinggal. Ungkapan ini dimaksudkan untuk harus mengikuti/menghormati adat istiadat di tempat tinggal kita atau selalu mengikuti kebiasaan dan adat istiadat di tempat kita berada.

Ungkapan ini sering diingatkan kepada anak-anak *Atoin Meto* bahwa harus patuh atau mengikuti adat istiadat dimana mereka tinggal, tapi saat pulang ke kampung halaman hendaknya kita jangan mempraktekkan kebiasaan-kebiasaan budaya asing itu, khususnya kebiasaan buruk yang dapat mengikis budaya sendiri.

4.SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa belum ada upaya resmi dari atau terstruktur dengan baik mengenai upaya pemertahanan bahasa Dawan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa adanya ikatan kuat masyarakat *Atoin Meto* terhadap budaya mereka, misalnya lewat tradisi-tradisi lisan akan membuat budaya ini tetap bertahan. Terdapat enam tradisi lisan dalam budaya *Atoin Meto* dan biasanya dipakai sesuai konteks kecuali *bonet* yang sekarang ini

lebih sering ditampilkan sebagai seni pertunjukan.

Budaya Atoin Meto, khususnya bahasa Dawan terkandung ungkapan-ungkapan bermakna budaya tidak hanya terdapat dalam *naton* dan ritual-ritual budaya tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang tua sering menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menyampaikan maksudnya. Adat suku *Atoin Meto* pada prinsip pelaksanaannya mencerminkan banyak nilai dan norma kehidupan masyarakatnya.

Semua ungkapan adalah bahasa-bahasa kiasan sehingga perlu orang yang benar-benar mengetahui maknanya. Namun demikian, sesuai dengan data penelitian bahwa nara sumber yang berusia muda juga mengetahui maknanya, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat *Atoin Meto* sudah dibekali dengan ungkapan-ungkapan semacam itu sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlunya upaya terstruktur yang didukung oleh seluruh elemen masyarakat dan pemerintah dalam upaya pemertahan bahasa.
2. Perlu penelitian lanjutan untuk melihat respon masyarakat untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa Dawan.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam menyangkut aspek kebahasaan dari ungkapan-ungkapan Bahasa Dawan yang bermakna budaya.
4. Pendokumentasian tradisi lisan perlu dilakukan dengan baik agar menjadi sumber informasi bagi siapa saja yang ingin belajar atau meneliti tentang budaya *Atoin Meto* atau bahasa Dawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dan Dendi Sugono. 2002. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Ary, D. And L.C. Jacobs. 1982. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arif Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Benu, Naniana. 2019. *Possessive Construction in Uab Meto*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 45-51.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Kualitatif*. Burhan Bungin (Ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, hal 186-194. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts. A guide to Research Practice*. London and New York: Chapman and Hall, Inc.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics, Second Edition*. Essex: Longman
<http://id.shvoong.com/social-sciences/1686892-pemertahanan-bahasa-ibu-kasus-bahasa/>, diakses tanggal 30 Maret 2016
- Indriyani, Suci. (2016). Pemertahanan Bahasa Pedagang Warung Tegal (Warteg) di Jakarta Selatan. Dalam *Prociding Seminar of Language, Culture, and Society*. Katubi and Imelda (editors). LIPI. 2016. Pp. 934-941.
- Kemeny, John G. And Thomas E. Kurtz. 1985. *True Basic. The structured*

- Language System for the Future. Reference Manual.* Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co, Inc
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lihawa, Kartin. 2012. *Leksikon dan Nilai-nilai Budaya dalam Ritual Momeqati. Suatu Kajian Semiotika.* Gorontalo: UNG Press.
- Mahsun. 2000. *Bahasa Daerah sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Kondisi Kebinekaan dalam Ketunggalikaan Masyarakat Indonesia ke Arah Pemikiran dalam Mereposisi Fungsi Bahasa Daerah.* Jakarta: Depdiknas.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya.* Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT RajaGrafindo Persada.
- Setyaningsih, Nina (2010). Pemertahanan Bahasa Jawa Samin Di Kabupaten B lora. Disampaikan pada seminar nasional pemertahanan bahasa nusantara di Semarang. Tanggal 5 Mei 2010.
- Soehardi. 2002. "Nilai-nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa." *Jurnal Humaniora UGM*, Vol. XIV, No. 3/2002. Diakses dari <http://jurnalhumaniora.ugm.ac.id/>, 31 Maret 2007
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics.* Oxford: Oxford University Press.
- Sudiraatmadja, Martin H. 2003. *Struktur Bahasa Tountemboan dalam Program Komputer.* Manado: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Tamrin. 2014. Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga Di Negeri Rantau Sulawesi Tengah. Dalam jurnal Sawarigading Vol. 20 No. 3, Desember 2014. Pp 403- 412.,u